

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur Kota Magelang dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Hasil penelitian ini diperoleh secara kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara terhadap informan. Analisis dan temuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pemberdayaan perempuan melalui program kampung organik dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan pada Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur Kota Magelang.

Data pada penelitian ini didapat dengan mewawancarai dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, Kecamatan Magelang Utara dan ketua dan beberapa anggota Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur Kota Magelang.

3.1 Proses Pembentukan Kampung Organik Legok Makmur

Pada bulan Maret 2012, bertempat di wilayah RT 01/RW. VIII Kelurahan Wates ada kegiatan sosialisasi yang diprakarsai oleh ibu-ibu berinisiatif dengan menghadirkan bapak Drs. Fence Ohoilulin selaku ketua LPSM Bina Daya Kasih (Penggiat Lingkungan). Dalam kegiatan sosialisasi itu juga langsung dibentuk kelompok dengan nama Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu “Legok Makmur” dengan konsep PKK SMART. Di mana konsep tersebut menerapkan pengelolaan sampah basah, sampah kering dengan bank sampahnya dan barter 9 bahan pokok (warung PKK).

Berkaitan dengan alasan kaum perempuan yang dilibatkan dalam pembentukan Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu (PPPST) Legok Makmur, hasil wawancara dengan Ketua PPPST Legok Makmur mengungkapkan:

“Masyarakat utamanya ibu-ibu tetapi tetap juga butuh dukungan dari bapak-bapak. Kenapa ibu-ibu? Ya karena dianggap ibu-ibu ini adalah penghasil sampah, kalau bapak-bapak kan biasanya kerja lalu ibu-ibu yang mengurus rumah tentunya masak dan sebagainya ini setiap hari pasti akan menghasilkan sampah mbak.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Selesai mengikuti sosialisasi selang satu minggu kemudian ibu-ibu segera bergerak melaksanakan aktivitas pemilahan sampah, sampah basah diolah menjadi kompos sedangkan sampah kering dipilah sesuai jenisnya, di mana hasil penjualan sampah kering oleh warga ke kelompok Legok Makmur bisa ditabung, disedekahkan atau dibarterkan dengan 9 bahan pokok.

Hasil pengomposan digunakan oleh kelompok untuk menanam sayuran dengan pola tanam lahan sempit yaitu menggunakan *polybag* yang mana hasil

dari tanam-menanam tersebut akan dijual atau dikonsumsi sendiri dengan cara membeli (meskipun pengurus). Selain digunakan untuk menanam sendiri, apabila berlebih maka kompos tersebut dijual. Hasil dari penjualan sayuran, kompos, barter dan sampah kering masuk ke kas kelompok. Uang kas selain digunakan untuk mencukupi kebutuhan kelompok, sebagian juga dikembalikan ke masyarakat berupa bantuan.

Awal tahun 2013 Paguyuban Legok Makmur mendapat kunjungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Ir.Sudirman, M.M, Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3). Setelah melihat keberadaan Legok Makmur, beliau menyampaikan pada saat ekspos di kantor Pemerintah Kota Magelang bahwa di Kota Magelang bisa dibentuk kampung organik karena sudah ada sekelompok masyarakat yang memulai. Hal tersebut lalu ditindak lanjuti oleh Walikota Magelang dengan memberikan alokasi dana melalui Anggaran Perubahan Tahun 2013 kepada kelurahan se-Kota Magelang agar tiap kelurahan menunjuk satu lokasi sebagai percontohan kampung organik. Walikota Magelang berharap setiap tahun jumlah kampung organik bertambah minimal satu kelompok di tiap kelurahan. Suatu kawasan/kelompok bisa disebut kampung organik apabila di kelompok itu melaksanakan pengurangan sampah melalui 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) jadi di kelompok kampung organik wajib ada Bank Sampah dan Pengomposan.¹

¹ Data dokumen dari Paguyuban Legok Makmur

Adapun tujuan dibentuknya Kampung Organik di Kota Magelang terutama Kampung Organik Legok Makmur untuk menanggulangi masalah sampah, sebenarnya di perkotaan masalah sampah ini selalu menjadi masalah yang utama karena Kota Magelang juga tidak mempunyai TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sendiri, hanya ada di Kabupaten Magelang. Untuk itu adanya pengelolaan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Sampah organik dibuat kompos dan kompos ini tidak hanya dijual tetapi juga digunakan untuk menanam sendiri meskipun di perkotaan ini hanyalah sempit tetapi bisa menanam sayuran dan buah-buahan yang tidak memakai pestisida supaya media tanamnya ini bisa didaur ulang terus (diremajakan terus).

Kemudian untuk menanggulangi sampah anorganik ini dibuat menjadi kerajinan atau dengan membentuk Bank Sampah. Jadi dengan menyebut Kampung Organik saja berarti di dalamnya ada pengelolaan sampah organik dan ada pengelolaan sampah anorganik, artinya ada pengomposan dan ada Bank Sampah. Pengelolaan sampah ini mengikutsertakan masyarakat dengan membentuk pemberdayaan supaya masyarakat khususnya perempuan ini tanggung jawab dengan sampah yang mereka hasilkan sendiri atau berasal dari rumah tangga.

Visi dan misi Kampung Organik Legok Makmur ini mengacu pada visi dan misi Kampung Organik Kota Magelang, mempunyai visi yaitu terciptanya lingkungan yang bersih dan indah disertai dengan terjadinya perbaikan kualitas lingkungan alam secara berkesinambungan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan hasil olah sampah. Sedangkan misinya yaitu

meningkatkan dan menumbuhkembangkan kemampuan serta kesadaran masyarakat dalam mengolah sekaligus menggunakan hasil olah sampah. (Prasetyo, 2015: 2)

Adapun untuk Susunan Kepengurusan PPPST Legok Makmur sebagai berikut :

Tabel 3.1 Susunan Kepengurusan PPPST Legok Makmur

NO	NAMA	JABATAN DALAM KELOMPOK
1.	Nur Lamiah	Ketua
2.	Candra Ismawati	Sekretaris
3.	Suratmini	Bendahara
4.	Yulis	Bidang Pemasaran
5.	Winarsih	Bidang 9 Bahan Pokok
6.	Nur	Bidang Produksi Pupuk

Sumber: PPPST Legok Makmur, 2013

Pengurus tersebut didasarkan pada awalnya 6 orang yang ada di dalam Kampung Organik Legok Makmur tersebut. Untuk pemilihannya hanya dengan kesediaannya untuk menjadi pengurus Legok Makmur tanpa paksaan. Kemudian Bu Nur Lamiah dijadikan sebagai ketua karena beliau yang pertama kali berinisiatif mengajak ibu-ibu lainnya untuk mengelola sampah di lingkungan Kalisari.

Adapun cara rekrutmen anggota PPPST Legok Makmur sangat mudah, tidak ada syarat-syarat tertentu yaitu jika sudah memberikan sampah kepada paguyuban untuk diolah dan berkomitmen untuk bekerja sama saling membantu dan saling pengertian sesama anggota itu sudah masuk ke dalam kelompok (paguyuban).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua PPPST Legok Makmur sebagai berikut:

“Warga cukup memberikan sampah organik kepada kita (paguyuban) terus menjual sampah anorganik ke Bank Sampah kita itu sudah menjadi anggota, cukup itu saja nggak ada syarat-syarat lain mbak.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Lisdiarti dan Ibu Ratmini selaku anggota paguyuban yang mengungkapkan:

“Engga ada syaratnya mbak, yang penting mau bekerja bareng-bareng, sukarela, saling bantu tanpa paksaan mbak itu sudah bagus.” (Wawancara : Lisdiarti (anggota PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

“Engga ada persyaratan mbak, asal warga mau aja, sukarela mawon (saja).” (Wawancara : Ratmini (anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

Berikut adalah daftar keanggotaan PPPST Legok Makmur:

Tabel 3.2 Keanggotaan PPPST Legok Makmur

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN
1	Nur Lamiah	Kalisari RW. 8	Ketua
2	Candra Ismawati	Kalisari RW. 8	Sekretaris
3	Suratmini	Kalisari RW. 8	Bendahara
4	Nur	Kalisari RW. 8	Bidang Produksi Pupuk
5	Yulis	Kalisari RW. 8	Bidang Pemasaran
6	Winarsih	Kalisari RW. 8	Bidang 9 Bahan Pokok
7	Lisdiarti	Kalisari RW. 8	Anggota
8	Fatimah	Kalisari RW. 8	Anggota
9	Muriyah	Kalisari RW. 8	Anggota
10	Misnik	Kalisari RW. 8	Anggota

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN
11	Susisul Aisyah	Kalisari RW. 8	Anggota
12	Marina	Kalisari RW. 8	Anggota
13	Iin Suwarno	Kalisari RW. 8	Anggota
14	Sri Suharyoko	Kalisari RW. 8	Anggota
15	Muhtamar	Kalisari RW. 8	Anggota
16	Nurana	Kalisari RW. 8	Anggota
17	Rofiah	Kalisari RW. 8	Anggota
18	Yeni	Kalisari RW. 8	Anggota
20	Dandung	Kalisari RW. 8	Anggota
21	Juremi	Kalisari RW. 8	Anggota
22	Wahyuni	Kalisari RW. 8	Anggota
23	Tilah	Kalisari RW. 8	Anggota
24	Dwi Susanti	Kalisari RW. 8	Anggota
25	Sumini	Kalisari RW. 8	Anggota
26	Sudar	Kalisari RW. 8	Anggota

Sumber: PPPST Legok Makmur, 2018

Sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua PPPST Legok Makmur sebagai berikut:

“Kalau di Legok Makmur ini jumlah anggotanya 25 orang mbak itu sudah termasuk sekretaris bendahara dll tanpa saya sebagai ketuanya.”
(Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

3.2 Kegiatan, Faktor dan Dampak Kampung Organik Legok Makmur

3.2.1 Kegiatan Kampung Organik Legok Makmur

Kegiatan Kampung Organik diawali dengan pertemuan-pertemuan dan perencanaan dalam kelompok masyarakat tingkat Dasa Wisma. Dalam tahapan ini

dapat dimanfaatkan untuk merumuskan tujuan dan pengenalan kegiatan Kampung Organik. Pada pertemuan selanjutnya kelompok Dasa Wisma tersebut membuat program rutin dalam satu minggu sekali untuk melaksanakan inventarisasi sampah organik dan anorganik, membahas kendala yang ditemui di lapangan serta alternatif pemecahannya. Sampah organik dipisahkan dan dibuat pupuk melalui proses pengomposan. Sedangkan sampah yang anorganik akan dibuat kerajinan dan ada yang ditukarkan dengan 9 bahan makan pokok. Kegiatan positif ini menjadi daya tarik bagi warga masyarakat di sekitarnya, sehingga kelompok ini tidak hanya di Dasa Wisma berkembang ke tingkat PKK RT dan PKK RW.

Sesuai dengan hasil wawancara ketua PPPST Legok Makmur sebagai berikut :

“Kegiatan paguyuban itu ada pengomposan, penanaman terus ada Bank Sampah, juga ada produksi olahan, pengomposan itu setiap hari tiap sore karena tiap hari itu kan ibu-ibu pasti memasak terus sampahnya dimasukkan ke komposter komunal kalau yang anorganik itu seminggu sekali.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ibu Candra selaku anggota sebagai berikut:

“Kegiatannya itu pengelolaan sampah, pengomposan, penanaman terus ada Bank Sampah, juga ada produksi olahan, pengomposan itu setiap hari tiap sore karena tiap hari itu ada peternakan ayam arab dan lele. Ya kira-kira seperti itu mbak.” (Wawancara : Candra Ismawati (anggota/sekretaris PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

Kelompok ini selanjutnya juga membuat organisasi secara legal dan terkoordinir serta dibuatkan SK sampai dengan tingkat kelurahan. Kelompok besar ini juga secara terprogram membuat jadwal rutin sehingga keberhasilannya menjadi daya tarik di RW lain bahkan dari kelurahan yang lain. Kegiatan pada

Kampung Organik Legok Makmur menggunakan konsep PKK SMART yang digunakan sebagai solusi dalam penanggulangan sampah.

SMART:

S= Sehat : Menggambarkan bahwa solusi ini membuat lingkungan sehat dari sampah, cara yang ditimbulkan tidak menimbulkan efek samping dan yang didapatkan juga sehat untuk di konsumsi masyarakat.

M= Mudah, Murah : Menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan itu mudah dapat dikerjakan oleh anak-anak, remaja hingga orang dewasa dan memakan biaya sedikit.

A= Agribisnis : Maksud dari agribisnis disini adalah penanggulangan sampah dapat mendatangkan pemasukan yang bermanfaat baik secara individu atau kelompok.

R= Rata : Menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersifat adil kepada semua pihak warga.

T= Terkendali : Menggambarkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat dapat mengendalikan sampah sekaligus kegiatan di masyarakat terkendali secara positif.

Gambar 3.1
Alur Mekanisme PKK SMART



Sumber: Modul Kampung Organik, 2015

Keterangan :

- a) PKK sebagai tempat terorganisasi dari keluarga mempunyai dua kegiatan utama yaitu warung produksi dan warung organik.
- b) Warung produksi menerima sampah dari masyarakat lewat warung organik yang dapat diolah menjadi pupuk cair dan padat serta kerajinan. Hasil dari produksi ini dikembalikan ke warung organik agar dapat dijual atau ditukar dengan produk dari keluarga.
- c) Warung organik merupakan tempat sirkulasi antara keluarga dan PKK, sebagai pusat transaksi (baik itu jual/beli dan tukar-menukar sampah serta hasil dari budidaya keluarga baik tanaman atau ternak serta kerajinan). Warung organik juga dapat menjual budidaya masyarakat sekitar kepada pihak luar.
- d) Keluarga mengumpulkan sampah untuk ditukar dengan pupuk cair atau kebutuhan lainnya untuk dimanfaatkan sebagai budidaya tanam atau ternak di rumah sesuai dengan lahan/media yang ada.
- e) Warung produksi dapat juga dikembangkan sebagai pengelola budidaya tanam dan ternak satu RT.
- f) Warung organik dapat juga menerima sampah organik atau non organik dari pihak luar.
- g) Keuntungan yang didapat oleh organisasi PKK dikembalikan kepada masyarakat secara adil.

Fungsi konsep ini sebagai berikut:

- a. Outlet hasil produksi sampah non organik masuk ke industri daur ulang
- b. Outlet hasil produksi
 - 1) Produksi barang asupan pupuk : padat, cair, vermi kompos.
 - 2) Produksi hortikultura hasil aplikasi di lahan sempit maupun dilahan persawahan dan atau lahan kering/ tegalan.
- c. Pengadaan bahan-bahan lain yang diperlukan rumah tangga (sembako, dll).

Komponen lengkap dari PKK SMART adalah sebagai berikut :

- a) Keluarga (pengumpul sampah pada satu rumah)
- b) Sampah (organik dan anorganik)
- c) Warung Produksi SMART (pengolahan sampah baik organik dan atau anorganik oleh organisasi PKK)
- d) Budidaya tanaman dan ternak (tempat atau media untuk organisasi keluarga/PKK)
- e) Warung Organik SMART (tempat transaksi untuk jual/beli/tukar-menukar berupa hasil budi daya dan pengolahan tanaman atau ternak, kerajinan, pupuk cair, pupuk padat, serta sampah organik atau anorganik).

Manfaat yang di dapat sebagai berikut:

1. Manfaat Lingkungan

- a) Mengolah barang tidak/ kurang bermanfaat menjadi bahan bermanfaat
- b) Mengurangi beban lingkungan akibat pencemaran
- c) Terjadinya perbaikan kualitas tanah dan menaikkan daya dukung untuk budidaya pertanian organik

2. Manfaat Sosial

- a) Menciptakan lapangan kerja
- b) Mengurangi potensi konflik akibat limbah sampah
- c) Munculnya kesadaran dan keahlian baru perihal pengelolaan limbah sampah

Dalam proses pemilahan sampah Paguyuban Legok Makmur, sampah dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

- a. Sampah Anorganik, dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan yang memiliki manfaat ekonomis dan juga untuk keterampilan lain.
- b. Sampah Organik, terdiri dari sampah yang bisa terurai oleh proses alam atau pembusukan dilakukan *treatment* untuk mendapatkan nilai manfaat yang bisa dipergunakan untuk pupuk tanaman yang harganya sangat murah namun unsur yang terkandung dalam pupuk sebagai penunjang pertumbuhan tanaman sangat tinggi.

Sampah anorganik setelah dilakukan penimbangan dan penghitungan sebagai wujud kompensasi maka dilakukan barter dengan 9 bahan pokok yang disesuaikan dengan sampah yang diperoleh. Barter adalah penukaran secara langsung sampah yang terpilah dengan 9 bahan pokok sesuai dengan nilai sampah yang telah disepakati.

Gambar 3.2
Bahan Sembako dan Sirup Jahe



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2013

Kegiatan Paguyuban Legok Makmur:

1. Setiap hari mencacah sampah organik dan menyirami tanaman
2. Mengolah sampah organik yang telah dicacah
3. Tiap hari minggu siang setelah dhuhur menerima penjualan sampah anorganik dari warga untuk ditukar dengan 9 bahan pokok
4. Minggu I dan III mengadakan belajar kelompok tentang pengolahan lingkungan
5. Minggu IV mengerjakan administrasi paguyuban
6. Hasil panen dibeli oleh anggota dan dari luar anggota kelompok
7. Menanam sayuran, beternak Ayam & Perikanan²

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle* melalui Bank Sampah, bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang

² Data dokumen dari PPPST Legok Makmur

memiliki nilai ekonomi. Kepengurusan Bank Sampah merupakan bagian integral dari Kegiatan Kampung Organik baik secara kegiatan atau kepengurusan. Pada prinsipnya keberlangsungan bank sampah merupakan bagian penting dari pengelolaan sampah anorganik dalam Kegiatan Kampung Organik dengan kegiatan utamanya berupa pemilahan sampah di warga/nasabah, jadwal pengumpulan sampah oleh bank sampah berdasarkan kesepakatan, penimbangan, pencatatan, pengumpulan/pengepakan sesuai jenisnya di gudang (jika mempunyai gudang), dan kerjasama (pemanggilan) pengepul untuk membeli sampah dari bank sampah.

Sampah anorganik dapat langsung disetorkan ke Bank Sampah dengan Konsep Kampung Organik atau dikreasikan ke hasil karya seni atau kreasi yang lain.

Gambar 3.3
Penimbangan Sampah Anorganik



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2013

Sistem Bank Sampah yang dapat diadopsi dalam Kegiatan Kampung Organik antara lain adalah:

- a) Barter, merupakan penukaran secara langsung sampah yang terpilah dengan sembilan bahan pokok sesuai dengan nilai sampah yang telah disepakati
- b) Tabung, merupakan penukaran secara langsung sampah yang terpilah dengan nominal sampah untuk di tabung di rekening Bank Sampah
- c) Sedekah, merupakan penukaran secara langsung sampah yang terpilah dengan nominal yang telah disepakati untuk kepedulian sosial sesuai dengan keinginan penukar
- d) Tunai, merupakan penukaran secara langsung sampah yang terpilah dengan nominal yang telah di sepakati langsung kepada penukar.

Sebagaimana hasil wawancara mengenai kegiatan pemberdayaan dengan Ketua P3ST Legok Makmur dan dikuatkan oleh salah satu anggotanya mengungkapkan :

“Pengomposan, penanaman terus ada Bank Sampah, juga ada produksi olahan, pengomposan itu setiap hari tiap sore karena tiap hari itu kan ibu-ibu pasti memasak terus sampahnya dimasukkan ke komposter komunal kalau yang anorganik itu seminggu sekali.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

“Kegiatannya itu pengelolaan sampah, sampah organik itu dicacah dibuat kompos terus ada yang ternak ayam arab, pembuatan sirup jahe, membuat kerajinan dari sampah anorganik, kalau sampah itu setiap hari sampah dari ibu-ibu rumah tangga. Kalau sirup jahe dibuat waktu ada tamu datang. Bank Sampah itu istilahnya itu barter nggih mbak, jadi bayarnya pakai sampah gitu nanti ditukar dengan sembako. Misalnya ibu si A jual kardus satu kilo umpamanya Rp 2.000,00 tetapi gak punya gula jadi nanti ditukar dengan sembako. Ya kira-kira seperti itu mbak.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Gambar 3.4
Kegiatan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2014

Gambar 3.5
Kegiatan Pengomposan Sampah



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2014

Cara Pengomposan sampah:

- a. Campur 1 bagian sampah hijau dan 1 bagian sampah coklat.
- b. Tambahkan 1 bagian kompos lama atau lapisan tanah atas dan dicampur. Jika ada kotoran ternak dapat pula dicampurkan
- c. Pembuatan bisa sekaligus atau selapis demi selapis misalnya setiap 2 hari ditambah sampah baru setiap 3 hari diaduk.

- d. Pengomposan selesai jika campuran menjadi kehitaman dan tidak berbau sampah .
- e. Jika perlu diayak untuk memisahkan bagian yang kasar. Kompos yang kasar bisa dicampurkan kedalam bak pengomposan sebagai aktivator .³

Penanaman sayuran dan pemeliharaan ternak dalam kegiatan kampung organik menggunakan sistem organik yang berasal dari hasil pengolahan sampah dan limbah organik di lingkungan. Bibit yang digunakan merupakan hasil persemaian dari rumah bibit Kampung Organik. Penyemaian bibit memerlukan tempat dan perlakuan khusus yang berbeda dengan kondisi lapangan, untuk itu diperlukan tempat yang terpisah dengan tempat pertanaman. Bisa menggunakan menggunakan tray, cetakan, polybag, atau bedengan biasa. Untuk membuat media persemaian berbentuk tray/polybag/cetakan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

- 1) Pra penyemaian bibit
 - a) Perendaman benih bertujuan agar air bisa segera masuk ke dalam bagian dalam biji sehingga cepat berkecambah serta bermanfaat untuk mensortir benih, benih yang mengapung biasanya isinya kopong atau tidak penuh sehingga kemungkinan besar tidak tumbuh, benih yang tenggelam saja yang ditanam/disemai.

³ <https://dkptkotamagelang.wordpress.com/tag/legok-makmur/> diakses pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 18.07 WIB

- b) Ada beberapa benih yang diperlukan perendaman dengan air hangat umumnya dilakukan untuk benih yang berkulit keras, semakin keras biji tanaman perlu semakin lama direndam.
- 2) Media penyemaian
- a) Campurkan media terdiri dari tanah, pupuk organik, pupuk kandang dan sekam bakar dengan komposisi 3:1:1:1.
 - b) Untuk persemaian dengan menggunakan tray masukkan campuran media tanam kedalam tray. Sebelumnya tanahnya diayak agar komposisi tanah yang dimasukkan ke dalam tray dapat teratur dan rapi.
 - c) Untuk persemaian dengan menggunakan polybag campurkan media tanam yang telah dibuat dengan arang sekam atau pupuk kandang.
 - d) Untuk persemaian dengan menggunakan bedengan dilakukan dengan jalan mencampur tanah dengan pupuk organik atau kompos dengan komposisi 2:1, kemudian dibuat bedengan dan diletakan campuran tadi di atas bedengan dengan ketebalan 5-7 cm. Ini adalah ketebalan bedengan yang optimal. Siram bedengan dengan air secukupnya dan tebarkan benih di atas bedengan tersebut. Bedengan bisa ditutup dengan paranet, hal ini berfungsi agar bedengan tidak terkena air hujan langsung, tanaman yang cocok ditanam di bedengan adalah tanaman dengan siklus pendek seperti sawi, caisin, dan pakcoy.

Gambar 3.6
Kegiatan Beternak Ayam



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2016

Gambar 3.7
Hasil Penanaman Sayuran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Bibit dalam rumah bibit dirawat dan dikembangkan secara bersama-sama oleh seluruh anggota Kampung Organik dan dimanfaatkan oleh anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengembangbiakkan dan merawatnya dalam lingkungan rumah tangga.⁴

⁴ Data dokumen dari Paguyuban Legok Makmur

Ciri khas yang membedakan Kampung Organik Legok Makmur dengan Kampung Organik lainnya yaitu adanya budidaya ayam arab dan lele bermula dari bantuan dari Propinsi Jawa Tengah dari dana P2KP (Percepatan Penguatan Ragam Konsumsi Pangan) sebesar 47 juta. Bantuan ini oleh kelompok diberikan pada warga dalam bentuk bibit lele dan ayam arab petelur, diharapkan budidaya ini bisa meningkatkan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Selain itu adanya sirup jahe yang dibuat secara *home industry* yaitu membuat sirup jahe. Sirup ini di produksi pada saat ada pameran-pameran di Kota Magelang atau pada saat ada tamu atau kunjungan dari pihak lain. Indusri Sirup Jahe ini sudah memiliki ijin PIRT dari pemda Kota Magelang. Ide ini muncul karena banyaknya botol sirup yang dikumpulkan warga di bank sampah yang harga jualnya sangat murah.

Kelurahan Wates mempunyai luas wilayah 117,3 Ha untuk itu ternyata masih ada sisa lahan yang belum termanfaatkan yang berpotensi untuk dioptimalkan oleh ibu rumah tangga (Paguyuban Perempuan) untuk menambah penghasilan keluarga. Pemanfaatan pekarangan disekitar tempat tinggal dapat digunakan untuk berusaha di bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan maupun perikanan. Hasil yang diharapkan PPPST Legok Makmur dapat memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga dari hasil pemanfaatan pekarangan dengan pangan yang bergizi, beragam, berimbang, sehat dan aman bagi seluruh anggota keluarga.

Tujuan kampung organik dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan:

1. Memenuhi kebutuhan pangan sehat dan gizi keluarga dan masyarakat.

2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman sayuran, buah, dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan.
3. Mengembangkan sumber benih/bibit, melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga.
5. Pemanfaatan sampah rumah tangga.
6. Tersedianya RTH (ruang terbuka hijau).

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat difasilitasi melalui program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Tujuan dari program ini yaitu penyedia bahan pangan yang beragam dan aman dikonsumsi, termasuk pangan lokal yang berbasis pada sumber daya spesifik lokalita, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan pangan untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Tujuan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP):

1. Mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota Paguyuban Perempuan Legok Makmur dalam hal pemanfaatan pekarangan.
2. Pemberdayaan perempuan dalam optimalisasi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga masing-masing anggota Paguyuban Perempuan Legok Makmur.
3. Terpenuhinya bahan pangan yang sehat, beragam, bergizi, seimbang dan aman dari lahan pekarangan sendiri.

4. Meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan dari seluruh anggota Paguyuban Perempuan Legok Makmur.

Sarana dan prasarana pendukung Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Tahun 2013 di Paguyuban Perempuan Legok Makmur, yang diusahakan secara swadaya oleh anggota paguyuban antara lain :

1. Lahan Pekarangan
2. Kompos sebagai media tanam

Jumlah bantuan dana program P2KP sebesar Rp. 47.000.000,- (*Empat puluh tujuh juta rupiah*). Dalam Program P2KP kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pemanfaatan pekarangan di pekarangan masing-masing anggota Paguyuban Perempuan Legok Makmur Kampung Kalisari, Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Kegiatan Pemanfaatan pekarangan meliputi budidaya aneka sayuran, buah-buahan, tanaman obat, ternak unggas/ternak kecil dan perikanan.

2. Pengembangan Demplot Kelompok

Kegiatan yang dilakukan berupa penetapan satu lokasi untuk demplot (sebagai lahan percontohan kelompok) optimalisasi lahan pekarangan untuk usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan.

3. Pembuatan Kebun Bibit

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pembuatan kebun bibit hortikultura. Hasil dari kebun bibit ini akan ditanam di pekarangan anggota kelompok dan secara

luas akan ditanam di pekarangan warga kampung Kalisari maupun warga masyarakat Kelurahan Wates pada umumnya.

Dalam kegiatan pengomposan dan penanaman tanaman PPPST Legok Makmur ini juga menggunakan suplemen yang berasal dari sari buah-buahan yang diberi oleh LSM yang biasa disebut Newsqita (*Bioqita*) Mikroba lokal atau disebut juga Newsqita digunakan membantu pertumbuhan tanaman dan kesehatan ekosistem. Mikroba itu berfungsi melarutkan unsur hara makro dan mikro tanah. Newsqita merupakan teknologi berbasis pemanfaatan mikroorganisme (mikroba) untuk meningkatkan produksi pertanian, menurunkan toksitas limbah beracun, dan meningkatkan kesehatan tanaman. Newsqita merupakan teknologi yang menjadikan pupuk organik sebagai pupuk penyubur tanaman. Budidaya Lingkungan melalui Terapan Newsqita mampu memberikan manfaat yang maksimal dan telah dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai bidang, pengelolaan lingkungan, teknologi tepat guna, pertanian, peternakan, pengolahan limbah industri, pemberdayaan perempuan, pendidikan dan perikanan sehingga bisa mendukung baik secara parsial maupun terintegrasi untuk menjaga ketahanan pangan secara mandiri dan berkesinambungan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2011 Terapan Newsqita (*Bioqita*) dimana pengajuan inovasi tersebut difasilitasi oleh Badan Penelitian Pengembangan Provinsi Jawa Tengah pun berhasil mendapatkan pengakuan nasional sebagai salah satu dari 103 Inovasi Nasional kategori ketahanan pangan yang dikeluarkan oleh *Bussiness Innovation*

Center, suatu lembaga dibidang Riset dan Teknologi di bawah naungan Kementerian Negara Riset dan Teknologi Indonesia.

Pengakuan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Terapan Newsqita mampu memberikan nilai tambah dalam peningkatan produksi pangan. dalam perkembangannya Terapan Newsqita dilakukan meluas pada berbagai sektor dan buku ini disampaikan salah satu solusi dari berbagai masalah yang muncul dalam budidaya perikanan. Sebuah teknologi yang sederhana namun bisa memberikan solusi yang signifikan dalam proses produksi budidaya perikanan, karena terapan ini tidak membutuhkan modal yang besar dan sangat terjangkau dan efisien bagi masyarakat karena bisa mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pakan dari proses pabrikasi.

Diversifikasi usaha bagi petani ikan dan masyarakat sekitar dengan budidaya lingkungan yang berbasis pada usaha yang ramah lingkungan juga bisa dilakukan karena Terapan Newsqita ini mampu memberikan suplemen bagi tumbuhan dan ternak. Dalam beberapa pengujian pada ternak didapatkan hasil yang signifikan setelah dibandingkan dengan penanganan ternak sebelumnya baik dari sisi kebutuhan pakan, waktu panen, daya tahan ternak maupun tingkat kegagalan ternak.

Pada bidang pengelolaan lingkungan, teknologi tepat guna, pertanian, peternakan, limbah industri, pemberdayaan perempuan, pendidikan dan perikanan dilakukan penanganan yang berbeda-beda, namun penanganan yang sama adalah melakukan pendampingan terhadap bidang yang ditangani, artinya proses pemanfaatan dan penerapan dilakukan dengan cara memberikan pendampingan

tentang proses produksi, pemberian pakan, komposisi pakan dengan Newsqita, pemeliharaan tanaman, lahan, ternak dan penanganan limbah.⁵

Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota paguyuban Bu Lisdiarti yang mengungkapkan:

“Ciri khasnya ya itu ya ada plusnya itu ada pengelolaan sampah, ada sirup jahe, peternakan ayam arab (telurnya) dan lele. Di Kampung Organik lainnya itu gak ada sirup jahe dan telur ayam arab mbak. Di sini itu penjualan pupuk itu digunakan untuk membeli kampak, tanah untuk menanam dulu itu tanah beli itu kalau gak salah dulu tanah 1kol itu Rp 100.000,- , terus pengomposan pupuk itu jadinya 3 minggu diaduk tiap sore hari terus ditutup nanti kalau sudah jadi itu warna hitam dan gak bau berarti sudah jadi, tambah suplemen bioqita itu suplemennya dari sari buah-buahan yang sudah busuk difermentasi menjadi pupuk cair, itu membuat tanaman menjadi betul-betul organik dan tidak mudah busuk. Kalau misalnya sedang ada kunjungan pak walikota gitu seperti tomat terong itu langsung petik langsung makan tomatnya bisa mbak. Terus ayam arab itu dulu kalau dikasih bioqita itu kuning telurnya betul-betul kuning, lele juga kalau dikasih bioqita itu jadi kenyal gitu mbak.” .”
(Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Gambar 3.8

Aktifitas Paguyuban dalam treatment newsqita (bioqita)



Sumber: Modul Kampung Organik, 2015

⁵ Modul Kampung Organik

3.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kampung Organik Legok Makmur

Di dalam pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur ini, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya baik bersifat mendukung maupun bersifat menghambat. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur:

1. Adanya semangat, motivasi dan komitmen dari warga Kalisari Wates untuk mengelola sampah supaya menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat.
2. Modal kegiatan pemberdayaan tidak susah karena berasal dari sampah rumah tangga sehari-hari.
3. Adanya partisipasi warga untuk mengikuti kegiatan paguyuban.
4. Kunjungan-kunjungan dari dalam dan luar wilayah Kota Magelang yang bisa memberikan semangat antusias paguyuban Legok Makmur dalam pengembangan pemberdayaan, meningkatkan pembangunan lingkungan serta kesadaran dalam mengelola sampah.
5. Kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan yang mengikutsertakan masyarakatnya.

b. Faktor Penghambat

Semua kegiatan pengembangan pembangunan tidak akan pernah terlepas dari hal-hal yang menghambatnya. Dalam pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur, sudah dapat dikatakan cukup baik, melihat dengan adanya Kampung Organik Legok ini sebagai rintisan Kampung Organik di Kota Magelang, sehingga Kota Magelang mendapat penghargaan Piala Adipura Kencana. Hal ini karena didukung oleh kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Magelang dan kesadaran masyarakatnya untuk mengelola sampah dengan mandiri dan kreatif. Namun dari hal tersebut, juga masih ditemukan faktor penghambat di dalamnya. Berikut merupakan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur:

1. Kesadaran warga untuk memilah sampah supaya mempunyai nilai ekonomis masih rendah, karena masih adanya warga yang membuang sampah ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara).
2. Lahan pekarangan yang digunakan untuk menanam masih terbatas.

3.2.3 Dampak Kampung Organik Legok Makmur

Dari adanya pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur ini, tentunya menimbulkan dampak yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat:

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif dari adanya pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur ini. Adapun dampak positif yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Warga menjadi aktif, kreatif, dan mandiri dalam pengelolaan sampah

2. Lingkungan menjadi bersih karena ada upaya dalam pengelolaan sampah
3. Membantu perolehan Penghargaan Piala Adipura Kencana tahun 2014
4. Menambah ilmu menanam, ilmu pengomposan, ilmu terkait sampah anorganik dan lain-lain
5. Bisa menikmati sayuran yang ditanam sendiri

Kutipan wawancara dengan kasubag program dan keuangan Kecamatan Magelang Utara yang mengungkapkan:

“Dampak lingkungan ada mbak masyarakat sekitar menjadi terbiasa dengan memilah sampah kemudian sampah-sampah organik dikembangkan untuk dijadikan pupuk sedangkan sampah-sampah anorganik dimasukkan ke dalam Bank Sampah untuk kemudian mendapatkan hasilnya dijual di Bank Sampah dan hasilnya nanti dapat dibelikan kebutuhan sehari-hari, seperti detergent, beras dan sebagainya.” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif adanya pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur. Namun penulis kira tidak ada dampak negatif yang timbulkan dalam upaya pemberdayaan pengelolaan sampah. Hal tersebut terlihat jelas dengan masih berlangsungnya kegiatan pengelolaan sampah melalui kegiatan dalam PPPST Legok Makmur. Adanya peran serta warga yang antusias dalam mengelola sampah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua PPPST Legok Makmur dengan menyatakan sebagai berikut:

“Saya pikir kalau itu kita mau mengelola lingkungan itu tidak ada dampak negatifnya mbak.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Ratmini yang merupakan anggota Legok Makmur yang mengungkapkan:

“Kalau negatifnya saya kira kalau pengelolaan sampah itu gak ada negatifnya, paling suka ada yang mencibir tapi menurut kami itu tidak mengganggu kami biasa kalau orang mau maju pasti ada yang tidak suka.” (Wawancara : Ratmini (anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

3.3 Koordinasi dengan Pemerintah Daerah

Untuk mendukung kelancaran dari kegiatan kampung organik, maka diperlukan koordinasi dengan pemerintah daerah kota. Maka dari itu pemerintah Kota Magelang membentuk tim khusus fasilitator untuk membantu menyosialisasikan pengelolaan sampah. Jumlah keseluruhan ada 21 fasilitator yang diantaranya, 17 fasilitator tingkat kelurahan, 3 fasilitator tingkat kecamatan dan 1 fasilitator tingkat kota Magelang.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang sebagai berikut:

“Dinas ada tim khusus untuk fasilitator di Kampung Organik mbak 1 Fasilitator tingkat kota, 3 fasilitator tingkat kecamatan, 17 fasilitator kelurahan dan sosialisasi di Legok Makmur, seperti pelatihan pemanfaatan limbah (daur ulang), bimtek persampahan gitu mbak.” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

Adapun daftar nama fasilitator Kota Magelang sebagai berikut:

Tabel 3.3 Fasilitator Kampung Organik Kota Magelang

No.	Nama	Lokasi
1.	Joko Wahyono Kefas	Kota Magelang
2.	Yunita Sari	Kec. Magelang Utara
3.	Henny Hidayah	Kec. Magelang Tengah
4.	Fatmawati	Kec. Magelang Selatan
5.	Salamun Muntafifin	Kel. Kramat Utara
6.	Lucy Susandari	Kel. Kramat Selatan
7.	Irma Nur Kholifah	Kel. Kedungsari
8.	Nurul Indah Dwi L.	Kel. Wates
9.	Agustin Ekawati	Kel. Potrobangsari
10.	Ngadimin	Kel. Magelang
11.	Suharyono	Kel. Kemirirejo
12.	Bowo Suprijatmono	Kel. Cacaban
13.	Novi Susanti	Kel. Gelangan
14.	Koen Cahyono	Kel. Panjang
15.	Nur Fajar	Kel. Rejowinangun Utara
16.	Rochminingsih	Kel. Rejowinangun Selatan
17.	Evi Dwi Aryani	Kel. Tidar Utara
18.	Jumarian	Kel. Tidar Selatan
19.	Enti Sri Hardani	Kel. Jurangombo Utara
20.	Robert Irawan	Kel. Jurangombo Selatan
21.	Wiwin Saryati	Kel. Magersari

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2017

Tugas fasilitator tersebut antara lain:

- a. Monitoring kegiatan kelompok sejauh mana telah berjalan.
- b. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul di kelompok.

- c. Mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana yang belum mendukung kegiatan.
- d. Pendampingan kelompok untuk meningkatkan menjadi kampung organik tahap selanjutnya.
- e. Menggali potensi kelompok masyarakat lain, untuk dijadikan lokasi kampung organik selanjutnya.
- f. Membuat laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan fasilitator sesuai tupoksinya, kepada fasilitator tingkat kecamatan maupun fasilitator tingkat kota.

Dari hasil wawancara Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup juga mengungkapkan:

“Ada mbak di dinas sendiri ada yang namanya tim fasilitator sebagai kepanjangan tangan yang tugasnya itu membantu pemerintah untuk monitoring kegiatan, identifikasi kebutuhan sarana prasarana kegiatan, pendampingan paguyuban, dan sosialisasi jumlah semua fasilitator ada 21 orang, 1 fasilitator di tingkat kota, 3 fasilitator tingkat kecamatan dan 17 sisanya di tingkat kelurahan.” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

Gambar 3.9

Kunjungan Dinas ke Kampung Organik Legok Makmur



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2015

Gambar 3.10
Kunjungan Walikota ke Kampung Organik Legok Makmur



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2014

Gambar 3.11
Kunjungan Motivator Surabaya



Sumber: Paguyuban Legok Makmur, 2014

Kota Magelang berhasil masuk nominasi penerima penghargaan paling bergengsi dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, yakni Piala Adipura Kencana. Untuk mendapatkannya, Kota Magelang kini bersaing dengan 16 kota lainnya, diantaranya Kota Surabaya, Kota Tangerang, Kota Balikpapan, Kota Madiun, Kota Malang dan Kabupaten Pati. “Perihal tersebut baru kita ketahui kemarin sore (Rabu, 21/5). Kami mendapat surat kawat dari Kementerian

Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.B-5600/Dep.IV/LH/PPM/05/2014 tanggal 21 Mei 2014 yang intinya Kota Magelang dinominasikan sebagai penerima Adipura Kencana, ” Kata Kepala Kantor Lingkungan Hidup Machbub Yani Arfian, Kamis (22/5).⁶

Keberhasilan Kota Magelang ini masuk nominasi Adipura Kencana salah satunya karena makin berkembangnya kampung organik dengan mengikutsertakan masyarakatnya sebagai inovasi baru yang kini sudah menyebar hampir di seluruh kelurahan dan sebagai rintisannya yaitu adanya Kampung Organik Legok Makmur. Untuk itu Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang meminta masyarakat tetap menjaga kebersihan lingkungannya dan ke depan diharapkan bisa menjadi budaya hidup bersih warga Kota Magelang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang yang mengungkapkan:

“Ya Legok Makmur ini kan sebagai pelopor adanya Kampung Organik di Kota Magelang kan ya sehingga sampai sekarang sudah banyak Kampung Organik yang muncul yang mencontoh Legok Makmur harapannya ya tetap eksis tetap semangat di kegiatan-kegiatannya dalam membantu pemerintah menangani masalah persampahan kota.” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang mengenai persampahan yaitu sosialisasi kebijakan persampahan, bimtek (bimbingan teknis) persampahan, dan pelatihan mengenai daur ulang sampah. Biasanya sosialisasi atau pelatihan ini diadakan tiga bulan sekali dan tidak rutin

⁶ <http://www.magelangkota.go.id/home/detail/20140522TL141838> diakses pada tanggal 29 Maret 2019 pukul 15.18 WIB

tergantungan kepentingannya bertujuan membina warga untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan dengan penanganan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang yang mengungkapkan:

“Dinas Lingkungan Hidup ini berperan sebagai fasilitator dan juga pembinaan kepada warga dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan membina warga untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan dengan penanganan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycling) baik dalam skala individual maupun skala komunal.” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

Beliau menambahkan kembali sebagai berikut:

“Sosialisasinya ya tentang pembinaan persampahan, pembinaan tentang kerajinan, kesehatan, olahraga, tanaman itu bisa mbak. Prosesnya ya kita diundang kegiatan di dinas yang terkait dengan persampahan atau pas monev itu sekaligus sosialisasi mbak” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

Gambar 3.12

Pelatihan daur ulang sampah



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2015

Gambar 3.13
Bimtek Persampahan



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2016

Adapun kendala yang dihadapi dinas dalam proses pengembangan program Kampung Organik adalah mengajak masyarakat untuk peduli sampah, karena hanya segelintir orang saja yang mau dan mempunyai keinginan untuk mengelola sampah. Pemerintah berupaya untuk menangani masalah sampah ini, tetapi juga membutuhkan keikutsertaan masyarakat untuk itu dinas mendukung sekali dengan adanya program Kampung Organik ini, dengan begitu masyarakat diberdayakan untuk dapat mengelola sampah yang sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga.

Selain itu adanya program Kampung Organik ini juga berkoordinasi dengan tingkat kecamatan karena sebagian dari fasilitatornya berasal dari tingkat kecamatan. Adapun tugas fasilitator tingkat kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Monitoring kegiatan fasilitator kelurahan di wilayah kerjanya.
2. Mengidentifikasi permasalahan dikelompok yang ada dalam wilayah kerjanya.
3. Mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan dan mengkomunikasikan kepada fasilitator kota.

4. Mengidentifikasi potensi kelompok masyarakat lainnya untuk dilaporkan kepada fasilitator kota.
5. Mendampingi fasilitator kelurahan untuk mengatasi masalah yang muncul dikelompok, apabila tidak dapat diselesaikan segera dilaporkan di tingkat fasilitator kota.
6. Membuat laporan hasil kegiatan .⁷

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara yang mengungkapkan:

“Karena Kecamatan selaku OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yang dibawahnya ada Kelurahan-kelurahan yang menangani langsung kegiatan kampung organik dan kampung organik merupakan salah satu sasaran dari pembangunan Kota Magelang untuk RPJM tahun 2016-2021. Ya tugas utamanya itu mengawal kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan termasuk dalam penganggaran kemudian keuangan laporan dan pelaksanaan di lapangan, mbak.” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

Bentuk keterlibatan yang dilakukan antara kecamatan Magelang Utara dan Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur adalah kecamatan selaku koordinator karena letak Kampung Organik Legok Makmur yang berada di Kecamatan Magelang Utara yang mana juga adanya fasilitator tingkat kecamatan Magelang Utara yang kemudian membawahi di tingkat kelurahan, terutama kelurahan Wates. Kegiatan dalam Kampung Organik Legok Makmur ini berjalan baik dengan adanya fasilitator untuk membantu mengembangkan kegiatan yang ada di paguyuban. Kecamatan Magelang Utara berusaha untuk terus melakukan pengawasan terhadap kampung-kampung

⁷ Data dokumen Kecamatan Magelang Utara

organik yang lainnya supaya bisa terus berkembang dan hingga saat ini tidak ada kendala yang berarti..

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kasubag program dan keuangan Kecamatan Magelang Utara yang mengungkapkan:

“Selama ini sih sudah berjalan baik sesuai yang diharapkan tujuannya untuk mengelola sampah dan kemudian hasilnya digunakan untuk pupuk organik serta adanya Bank Sampah. Jadi hingga saat ini tidak ada kendala yang berarti, mbak” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

Menurut Kecamatan Magelang Utara sendiri program Kampung Organik ini, terutama Kampung Organik Legok Makmur ini memberikan dampak pada bidang lingkungan yang membuat menjadi lebih bersih dan masyarakat terlatih untuk memilah sampah dari sampah rumah tangganya dengan tidak langsung dibakar atau dibuang begitu saja di TPS terdekat dan peran masyarakatnya di beberapa tahun ini baik dan tetap berjalan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kasubag program dan keuangan Kecamatan Magelang Utara yang menyatakan bahwa:

“Dampak lingkungan ada mbak masyarakat sekitar menjadi terbiasa dengan memilah sampah kemudian sampah-sampah organik dikembangkan untuk dijadikan pupuk sedangkan sampah-sampah anorganik dimasukkan ke dalam Bank Sampah untuk kemudian mendapatkan hasilnya dijual di Bank Sampah dan hasilnya nanti dapat dibelikan kebutuhan sehari-hari, seperti detergent, beras dan sebagainya dan partisipasi masyarakat bagus sih mbak karena sampai dengan beberapa tahun ini kegiatan di Kampung Organik Legok Makmur ini sudah berjalan dan sampai saat ini pun masih tetap berjalan mbak.” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

Namun yang masih disayangkan oleh pihak kecamatan Magelang Utara itu adalah hasil-hasil dari Kampung Organik selama ini hanya dikonsumsi untuk

pribadi atau kelompok walaupun dijual itupun belum dapat dikelola secara penuh karena masih terbatasnya lahan yang digunakan untuk menanam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kasubag program dan keuangan yang mengungkapkan:

“Hambatannya sebenarnya adalah hasil-hasil dari Kampung Organik selama ini hanya dikonsumsi untuk pribadi ya kadang dijual tetapi belum dikelola secara penuh hasilnya sejauh ini belum ada yang menampung hasil Kampung Organik itu dijual secara besar-besaran itu belum ada sehingga untuk menanamnya juga terbatas.” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

3.4 Pembahasan dengan Teori

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka untuk menganalisisnya digunakan teori pembangunan, teori pemberdayaan masyarakat, teori evaluasi program dan teori feminisme liberal.

3.4.1 Pembangunan

Adapun dengan menggunakan **teori pembangunan** yang disampaikan oleh *Todaro & Smith* yang menyatakan bahwa *“pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin demi mencapai kehidupan yang lebih baik.”* Tiga Tujuan Inti Pembangunan menurut *Todaro & Smith* yaitu: Peningkatan ketersediaan kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial. Pelaksanaan upaya pengembangan masyarakat umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai yang direncanakan secara sistematis dan partisipatif dengan khalayak sasaran (Dumasari, 2014: 24).

Upaya pengembangan masyarakat yang bersifat praktis perlu diarahkan agar partisipatif. Dari sisi praktis, pengertian pengembangan masyarakat lebih menuju pada suatu proses pemecahan masalah, pendewasaan dan pemandirian agar memiliki daya terlepas dari segala bentuk kebodohan, ketertinggalan, kekurangmampuan, kemarginalan, keterisoliran, ketakberdayaan dan kemiskinan. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu (PPPST) Legok Makmur dalam Kampung Organik Legok Makmur merupakan suatu kegiatan untuk menuju pembangunan yang lebih baik dengan adanya perluasan pilihan ekonomi maksudnya pemberdayaan perempuan yang dilakukan untuk membantu menambah penghasilan dalam keluarga walaupun tidak seberapa. Kegiatan ini juga berupaya untuk mengembangkan masyarakat dengan memerlukan partisipasi masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan. Menurut Dumasari, ada beberapa tahap pengembangan masyarakat antara lain:

1. Tahap penyadaran, pada tahap ini Bu Nur Lamiah mengajak ibu-ibu setempat untuk mengolah sampah yang ada karena melihat banyaknya sampah yang ada di setiap rumah sudah menumpuk terkadang menimbulkan bau-bau yang tidak sedap. Maka dari itu Bu Nur Lamiah mengajak ibu-ibu untuk keliling ke rumah-rumah warga untuk mengambil sampah-sampah sampai pada akhirnya sudah banyak warga yang mau memberikan sampahnya langsung ke paguyuban tanpa harus ke rumah-rumah.
2. Tahap pemberian motivasi, pada tahap ini dinas berperan untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai pengelolaan persampahan yang membuat

masyarakat menjadi semakin antusias, kemudian adanya kunjungan dari kecamatan, walikota untuk melihat langsung Kampung Organik Legok Makmur dan adanya kunjungan-kunjungan dari luar kota untuk penelitian itu membuat paguyuban Legok Makmur menjadi semakin bersemangat dan kreatif dalam berkegiatan.

3. Tahap Pengembangan, dalam tahap ini dengan adanya bantuan P2KP untuk mengembangkan Kampung Organik Legok Makmur dengan menambahkan kegiatan peternakan ayam arab, perikanan lele dan pembuatan sirup jahe.
4. Tahap penguatan potensi, pada tahap ini Kampung Organik Legok Makmur menggunakan pekarangan yang ada untuk menanam sayur-sayuran seperti sawi, caisin, cabe, kol dan lain-lain yang hasilnya nanti bisa dikonsumsi sendiri.
5. Tahap Pemberdayaan, pada tahap ini PPPST Legok Makmur ada kegiatan sehari-harinya, seperti setiap sore adanya pengomposan dan kumpul untuk membahas sesuatu yang mendesak. Kemudian secara bergiliran anggota paguyuban bersedia hadir di dalam pelatihan atau sosialisasi yang di adakan dinas lingkungan hidup atau instansi lain tanpa adanya paksaan karena mereka sudah sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan salah satunya dengan pengelolaan sampah.

Kutipan hasil wawancara dengan kasubag program adan keuangan mengenai respon dan partisipasi warga dalam Kampung Organik Legok Makmur sebagai berikut:

“Responnya ya masyarakatnya bagus, aktif karena masyarakat terpolo untuk memilah sampah mengutamakan sampah-sampah organik untuk

didaur ulang kembali sehingga bisa bermanfaat dan anorganik untuk bisa didaur ulang dijadikan kerajinan oleh pengelola sampah itu sendiri.” (Wawancara: Yudi Agus Subagyo (Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada tanggal 27 Februari 2019)).

6. Tahap Kemandirian, pada tahap ini paguyuban Legok Makmur dibentuk dengan adanya komitmen dari warga, bekerja secara mandiri, sukarela, saling membantu, semangat dalam kegiatan yang akhirnya membuahkan hasil dengan Kota Magelang mendapatkan penghargaan Adipura Kencana karena adanya kreatifitas dalam pengelolaan sampah.

Upaya pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan di Kampung Organik ini diarahkan supaya warga menjadi aktif dan lebih berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan mandiri.

3.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

Berbicara tentang pendekatan dalam **teori pemberdayaan masyarakat**, bila dilihat dari proses dan mekanisme perumusan program pemberdayaan masyarakat, pendekatan pemberdayaan perempuan Kampung Organik Legok Makmur ini menggunakan pendekatan *bottom-up*. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan *bottom-up* melibatkan banyak pihak sejak awal dibentuknya dan keputusan diambil secara bersama serta berkomitmen untuk bekerja sama. Pendekatan *bottom-up* pemberdayaan perempuan Legok Makmur ini dibutuhkan adanya partisipasi penuh dari anggotanya dari awal kegiatan. Pendekatan *bottom-up* lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki”, dan merasa turut

bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang *notabene* memang untuk kepentingan mereka sendiri.

Wilson mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik-awal perlunya pemberdayaan. Terbentuknya Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu (PPPST) Legok Makmur karena adanya keinginan untuk berubah dari warganya dan berupaya untuk mencegah pencemaran lingkungan dengan cara pengelolaan sampah.

Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. Paguyuban Legok Makmur dibentuk untuk membuat warga menjadi lebih sadar akan pentingnya mengelola sampah rumah tangga, untuk itu dibutuhkan adanya kemauan berpartisipasi warganya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi dan memandirikan warganya.

Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. Semua pemberdayaan yang ada pasti memunculkan adanya manfaat tidak terkecuali dengan pemberdayaan perempuan Legok Makmur yang member manfaat warganya untuk bisa mengonsumsi sayuran atau buah-buahan dari hasil panen Kampung Organik Legok Makmur dan adanya penghasilan yang diterima

oleh anggotanya untuk menambah-nambah uang belanja serta dapat barter sampah dengan bahan sembako yang dibutuhkan.

Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. Adanya pemberdayaan dalam Kampung Organik Legok Makmur ini tidak dipungkiri bahwa akan melatih anggotanya untuk sadar akan perannya dan partisipasi dalam menjaga lingkungan.

Kelima, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. Dalam pemberdayaan perempuan Legok Makmur tidak ada syaraa untuk menjadi anggota hanya mengandalkan komitmen untuk bekerja sama, saling membantu, bekerja suka rela dengan kesadaran untuk mengolah sampah menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat. Kutipan wawancara dengan Bu Lisdiarti salah satu anggota PPPST Legok Makmur sebagai berikut:

“Engga ada mbak, yang penting mau bekerja bareng-bareng, sukarela, saling bantu tanpa paksaan mbak itu sudah bagus.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Keenam, peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan dan **ketujuh**, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru. Pemberdayaan perempuan Kampung Organik Legok Makmur ini merupakan rintisan awal terbentuknya Kampung Organik di Kota Magelang yang kemudian diikuti oleh Kampung Organik lainnya, namun yang membedakan Legok Makmur dengan Kampung Organik lainnya yaitu kreatifitas dari pemberdayaan perempuan karena adanya kegiatan peternakan ayam arab dan

lele serta adanya pembuatan sirup jahe. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota PPPST Legok Makmur yang menyatakan:

“Kalau sini kan embrionya Kampung Organik jadi pertama kali munculnya Kampung Organik, kalau yang lain-lainnya kan setelah sini jadi baru yang lainnya menyusul, ciri khasnya itu bikin sirup jahe, peternakan ayam arab dan lele itu mbak.” (Wawancara : Ratmini (anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

Di lain pihak, pendapat dari Totok Mardikanto (2010) mengemukakan bahwa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki 4 tahapan, antara lain (Mardikanto dan Soebiato, 2012: 123-128) :

1. Tahapan pertama seleksi lokasi.

Seleksi wilayah sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh lembaga pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan lokasi sangat penting agar pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan. Lokasi yang digunakan untuk Kampung Organik Legok Makmur ada Di Kampung Kalisari, memang tidak satu lokasi yang digunakan maksudnya dipekarangan yang kosong digunakan untuk berkegiatan, misalnya pengomposan di depan rumah Ibu Nur Lamiah kemudian penanaman sayuran ada sebagian di pekarang ruma-rumah warga pembibitan di depan rumah Bu Candra. Jika ada kumpul untuk membahas acara aatau rapat ada di rumah bu Nur Lamiah.

2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat.

Melalui proses sosialisasi akan membantu menciptakan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Kampung Organik Legok Makmur didalamnya terdapat sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus seperti cara menjaga kebersihan

lingkungan dan juga pengolahan sampah organik dan anorganik yang dilakukan di dalam rapat atau pertemuan setiap bulannya dan juga mendapatkan sosialisasi, pelatihan atau monev dari Dinas Lingkungan Hidup yang biasanya sosialisasi tersebut mengenai kebijakan pengelolaan sampah, inovasi pengelolaan sampah, fasilitas pengelolaan sampah, pelatihan daur ulang sampah anorganik dan evaluasi kegiatan di Legok Makmur.

3. Proses pemberdayaan masyarakat

Hakekat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Proses pemberdayaan perempuan Legok Makmur ini didasarkan pada rasa tanggung jawab komitmen untuk bekerja sama dengan sukarela karena kerjanya bersifat sosial memang nanti ada penghasilan yang diterima namun tidak rutin. Dalam kegiatannya anggota dituntut untuk aktif dalam pengomposan, pembibitan, penanaman dan mengikuti sosialisasi dan pelatihan dari instansi pemerintah. Jika ada hasil yang diterima nantinya akan dikembalikan kepada anggota dan sebagiannya dijual di warga sekitar.

4. Pemandirian masyarakat

Arah kemandirian masyarakat berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya karena prinsip pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh satu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemberdayaan masyarakat.

Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Program Kampung Organik ini dari dinas lingkungan hidup ada tim khusus untuk mengawasi dan membantu Kampung Organik yaitu tim fasilitator yang jumlah keseluruhan ada 21 fasilitator ada yang di tingkat kota, kecamatan maupun kelurahan. Kutipan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang sebagai berikut:

“Dinas ada tim khusus untuk fasilitator di Kampung Organik mbak 1 Fasilitator tingkat kota, 3 fasilitator tingkat kecamatan, 17 fasilitator kelurahan dan sosialisasi di Legok Makmur, seperti pelatihan pemanfaatan limbah (daur ulang), bimtek persampahan gitu mbak.” (Wawancara: Jaka Prawistara (Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang pada tanggal 3 Desember 2018)).

3.4.3 Evaluasi Program

Menurut Isaac dan Michael (1984: 6) sebuah **program** harus diakhiri dengan **evaluasi**. Hal ini dikarenakan apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui yaitu: *pertama*, efektivitas dan efisien, yaitu melihat sejauh mana tujuan telah dicapai atau mempertimbangkan antara tujuan yang direncanakan dengan tujuan yang telah dicapai. Kegiatan Kampung Organik Legok Makmur dibentuk untuk membantu pemerintah Kota Magelang dalam menangani permasalahan sampah yang biasanya menjadi masalah utama di perkotaan, sekaligus menjadi inovasi program dari Walikota Magelang Sigit Widyonindito. Kampung Organik Legok Makmur ini merupakan pelopor dari adanya Kampung Organik di Kota Magelang yang kemudian berhasil

membawa Kota Magelang mendapatkan penghargaan Adipura Kencana tahun 2013 pada waktu karena adanya inovasi dalam pengelolaan persampahan. Selain itu juga Kampung Organik berupaya untuk melatih warganya untuk bisa mengolah sampah dengan mandiri. Waktu dalam berkegiatan juga tidak menyita waktu untuk keluarga karena sebagian kegiatannya dikerjakan pada sore hari atau di hari-hari tertentu. Hanya saja kadang ada anggota yang tidak bisa ikut berkegiatan karena mungkin ada acara keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Hasil produksi kompos penjualannya baru berupa pesanan belum kemasan siap dijual. Kemudian adanya penurunan kegiatan yang dikarenakan anggota atau pengurus yang tadinya ibu rumah tangga sekarang sebagian sudah bekerja sehingga intensitas kegiatan sedikit menurun. Jika dilihat dari hasil Kampung Organik Legok Makmur ini tujuan yang direncanakan dengan tujuan yang telah dicapai belum begitu efektif/ sesuai dan efisien dengan yang diharapkan.

Kutipan hasil wawancara dengan ketua PPPST Legok Makmur:

“Pengomposan, penanaman terus ada Bank Sampah, juga ada produksi olahan, pengomposan itu setiap hari tiap sore karena tiap hari itu kan ibu-ibu pasti memasak terus sampahnya dimasukkan ke komposter komunal kalau yang anorganik itu seminggu sekali.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Beliau juga menambahkan sebagai berikut:

“Ya saya kira keluarga tetap nomor satu ya mbak, karena kegiatan ini hanya di sela waktu luang nggih, pasti harus seijin suami dan keluarga tidak boleh terbengkalai karena ini disiasati waktunya, waktunya sore hari, pas libur, kalau ada suami ya ngurus suami dulu. Jadi di pengurusan itu ada strukturnya tetapi kita tetap bekerja bersama-sama dan saling pengertian, tetapi perempuan menjadi lebih aktif misalnya dalam menyampaikan pendapat atau dalam berkegiatan tetap berpartisipasi.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Kedua, mutu, yaitu melihat sejauh mana yang dilakukan menghasilkan mutu yang sesuai dengan/lebih baik daripada standard. Hasil Kampung Organik Legok Makmur yang ada seperti sayuran kol, sawi, caisim, cabe, buah-buahan, sirup jahe, lele yang dibuat nugget, kemudian peternakan telur ayam arab. Mereka menggunakan suplemen *bioqita* yang terbuat dari sari buah-buahan yang terbebas dari pestisida. Maka dari itu sayuran, buah-buahan, telur ayam arab, lele terjamin mutunya karena ditanam dengan pupuk organik dan menggunakan suplemen sari buah-buahan.

Kutipan hasil wawancara dengan Bu Lisdiarti salah satu anggota PPPST Legok Makmur:

“..... pengomposan pupuk itu jadinya 3 minggu diaduk tiap sore hari terus ditutup nanti kalau sudah jadi itu warna hitam dan gak bau berarti sudah jadi, tambah suplemen bioqita itu suplemennya dari sari buah-buahan yang sudah busuk difermentasi menjadi pupuk cair, itu membuat tanaman menjadi betul-betul organik dan tidak mudah busuk. Kalau misalnya sedang ada kunjungan pak walikota gitu seperti tomat terong itu langsung petik langsung makan tomatnya bisa mbak. Terus ayam arab itu dulu kalau dikasih bioqita itu kuning telurnya betul-betul kuning, lele juga kalau dikasih bioqita itu jadi kenyal gitu mbak.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Ketiga, kegunaan, yaitu melihat apakah program yang dilaksanakan berguna bagi sasaran yang dituju. Program Kampung Organik di Kota Magelang ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah persampahan dengan mengikutsertakan masyarakatnya untuk ikut andil di dalamnya, karena tidak dipungkiri bahwa jika hanya pemerintah sendiri itu tidak akan mudah untuk menangani masalah ini. Namun memang tidak bisa sepenuhnya mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, hanya sebagian kecil saja yang mau bekerja sama mengolah sampah yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat dan

sebagian lainnya masih membuang sampah begitu saja atau bahkan memilih untuk membakar sampah yang membuat tanah menjadi tidak subur lagi.

Namun adanya bantuan alat pencacah sampah yang diberi dari pemerintah itu tidak dapat digunakan secara optimal untuk mengolah sampah menjadi kompos karena hanya dapat digunakan untuk memotong ranting kayu saja sedangkan yang dibutuhkan adalah alat pencacah sampah. Makanya jika dilihat dari kegunaan memang program ini berguna bagi yang ikut serta dalam pengelolaan sampah saja karena mereka menjadi terlatih untuk bisa mengolah sampah menjadi pupuk atau kerajinan yang bernilai harganya tetapi perlu adanya perbaikan pemberian sarana dari pemerintah untuk Kampung Organik Legok Makmur supaya bisa tepat guna.

Kutipan wawancara dengan Bu Ratmini salah satu anggota PPPST Legok Makmur yang mengungkapkan:

“ Kalau Legok Makmur dulu awalnya semuanya sendiri mbak, dulu itu tanah pertama kali untuk menanam itu beli uangnya pinjam dari PKK, senang kalau lagi panen gitu mbak, tapi kalau lagi banyak yang busuk itu ya sedih kita. Setelah juga jadi kita dapat bantuan dari dinas alat pencacah sampai yang diberi dari pemerintah itu tidak dapat digunakan dalam mengolah sampah menjadi kompos karena hanya dapat digunakan untuk memotong ranting kayu bukan sampah basah mbak, terus ada kecamatan yang biasanya monitoring gitu mbak.” (Wawancara : Ratmini (anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada Tanggal 3 Maret 2019)).

3.4.4 Feminisme Liberal

Teori feminisme liberal yang muncul karena adanya anggapan bahwa perempuan dipengaruhi oleh kondisi alamiah yang dimilikinya, karena kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibanding laki-laki. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan inilah yang disangkal oleh feminisme liberal yang dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam tulisan “The Vindication of The Right of Woman” dan John Stuart Mill dalam tulisannya “The Subjection of Women”, kemudian Betty Frei dan dalam tulisannya “The Feminim Mystique” dan “The Second State”. Menurut mereka, manusia, perempuan atau laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Menurut perspektif ini, jika leluasa berperan diluar rumah, perempuan pun akan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Jadi, bukan kondisi alamiah perempuan yang menyebabkan mereka kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik seperti laki-laki, melainkan persepsi masyarakatlah yang menentukan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan berfikir, bertindak, dan berperasaan agar perempuan dapat berkembang seperti laki-laki. Dalam tradisi feminisme liberal, penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Cara pemecahan untuk merubahnya, yaitu menambah kesempatan bagi perempuan terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan partisipasi perempuan. Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur merupakan suatu kelompok perempuan yang dibentuk dengan adanya komitmen untuk mengelola sampah secara mandiri yang diketuai oleh Bu Nur Lamiah yang awalnya mengajak ibu-ibu PKK untuk mengelola sampah karena saat itu melihat sampah yang ada di rumah-rumah warga menggunung dan hanya dibuang begitu saja tanpa dipilah terlebih dahulu yang akhirnya menimbulkan bau yang menyengat. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan pun akhirnya melatih anggotanya untuk kreatif dalam mengelola sampah rumah tangga yang ada.

Akar teori feminisme liberal ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasional, oleh sebab itu asumsi dasar dari feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dalam paguyuban ini anggota berpartisipasi dalam membantu pemerintah Kota Magelang untuk menjaga kebersihan lingkungan. Anggota menjadi terlatih untuk mau bekerja sama saling membantu dan mengeluarkan pendapat atau bahkan mengambil keputusan dalam sebuah forum. Mungkin tadinya sebelum mengikuti paguyuban ini ibu-ibu terkesan acuh tak acuh tetapi dengan kesediaan mereka untuk mau diajak mengelola sampah saja itu sudah awal yang baik. Dengan berjalannya waktu anggota sudah semakin banyak yang mau ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah ini. Jika ada rapat atau undangan dari dinas mereka juga suka sadar secara bergilir datang untuk mengikuti sosialisasi atau pelatihan tanpa paksaan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua PPPST Legok Makmur yang mengungkapkan:

“Dari anggota perubahannya ya ada mereka terus sering diundang juga rapat-rapat ditingkat kota karena sudah ada kegiatan pengelolaan sampah dan diajak pelatihan-pelatihan itu juga sering jadi ya dampaknya positif tetapi ada juga ya seperti yang penting ikut aja kegiatannya, tetapi kan kita tidak bisa memaksa orang dan kemampuan orang kan beda-beda dengan mereka mau ikut saja itu sudah bagus kan merupakan suatu keuntungan karena mengajak orang untuk peduli dengan sampah itu kan tidak mudah dengan meeka mau bergabung saja terima kasih.”
(Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Salah satu tokoh feminisme liberal adalah Naomi Wolf, menurutnya feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Menurut Wolf setiap manusia memiliki kapasitas untuk berfikir dan bertindak secara rasional. Untuk itu, perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan laki-laki. Wolf memaparkan isu persamaan (*equality*) hak antara laki-laki dan perempuan serta perluasan hak-hak individu. keterlibatan perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan yang populer disebut *women in development*. Anggota yang ikut dalam paguyuban ini memang awalnya hanya berniat ikut-ikutan saja karena diajak namun lama-kelamaan mereka menikmati kegiatannya karena mereka mendapat ilmu pengomposan, penanaman dan lainnya bisa mendapat sembako ataupun uang dari hasil produksi untuk menambah-nambah uang belanja yang dalam kisaran Rp 100.000,00 – Rp 200.000,00 walaupun tidak rutin tergantung dengan hasil yang diterima dari paguyuban tersebut.

“Iya tadinya bu Nur Lamiah itu bilang kualahan sampah kok dibuang sembarangan terus akhirnya mengajak ibu-ibu berinsiatif ngambil sampah ke rumah-rumah terus dipilah-pilah sampah organik dengan sampah anorganik di pisah biar nimbangnyanya gampang, kalau yang organik itu dicacah dibuat kompos, yang bisa dibuat kompos itu seperti sampah sayuran kangkung, bayem, buah-buahan. Tapi yang gak bisa itu ya kaya kulit salak sama bawang putih itu mbak. Terus nanti dibuat pupuk kan mbak itu dibuat nanam tanaman tapi ada juga yang dijual kalau dirasa untuk warga sudah mencukupi, satu kilo itu Rp 4000an mbak.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Beliau juga menambahkan:

“Manfaatnya ya banyak mbak, dari kita untuk kita. Jadi tahu cara memanfaatkan sampah dengan baik, kan biasanya sampah cuma dibuang gitu aja ya mbak, menambah pendapatan ya mbak, terus jadi bisa punya tanaman di masing-masing rumah warga, dan lain-lain.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Bentuk dari dukungan atau partisipasi warga terhadap Kampung Organik di Legok Makmur ini ini juga menurut Bu Nur Lamiah selaku ketua PPPST Legok Makmur cukup baik, walaupun belum semua warga yang mau ikut kegiatan pengelolaan sampah ini dan adanya perubahan dari yang tadinya banyak sampah sekarang sudah adanya penghijauan yang kemudian anggota bisa memproduksi sayuran kompos sendiri yang secara tidak langsung menambah uang belanja mereka walaupun tidak adanya bagi hasil secara rutin hanya jika ada sisa uang yang bisa dibagikan ke anggota maka dibagikan atau sebagai simpanan kas saja karena pada dasarnya mereka bekerja sama secara sukarela membantu pemerintah menangani masalah sampah ini.

Kutipan hasil wawancara dengan ketua PPPST Legok Makmur yang mengatakan sebagai berikut:

“Sementara anggota baru yang ada partisipasinya itu bagus mbak ikut kegiatan yang ada, yang lain mungkin berpikirnya “udah sampahnya ini bisa dibawa petugas gerobak biasanya kan seperti itu nggih. Ya memang tidak mudah mbak” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Beliau juga menambahkan:

“Jelas ya mbak dampak lingkungan itu jadi bersih yang tadinya tidak ada tanaman jadi ada penghijauan terus yang tadinya kompos itu harus beli keluar sekarang bisa produksi sendiri, paling tidak agak mengurangi entah itu seberapa tetapi tetap ada dampak lingkungan karena tidak semua sampah berhenti di TPA terus dampaknya lagi ternyata juga bisa menyokong untuk perolehan penghargaan Adipura, terus secara ekonomi dengan adanya Bank Sampah yang tadinya kertas dibuang begitu saja sekarang dikumpulkan sampah-sampah anorganik dijual jadi uang, uangnya untuk membeli garam, misalnya mbak. Jadi kan ada nilai ekonominya juga”. (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Mengenai tidak adanya pembagian hasil dalam paguyuban sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota-anggota paguyuban Legok Makmur sebagai berikut:

“Ya gak ada bagi hasil sih ya mbak, jadi kaya sukarela gitu, pokoknya kalau ada rejeki di paguyuban ya setiap anggota dikasih kalau engga yaudah gakpapa mbak. Jadi gak rutin ada rejeki gitu mbak tergantung panennya itu, kalau misalnya lebaran ada rejeki ya anggotanya diberi misalnya saja Rp 100.000,- gitu mbak.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bu candra salah satu anggota paguyuban yang menyatakan:

“Gak ada bagi hasil mbak kalau ada rejeki di paguyuban ya setiap anggota dikasih kalau engga yaudah gakpapa mbak.” (Wawancara : Candra Ismawati (Anggota/sekretaris PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif (menindas). Peran ini merujuk pada peran-peran sosial yang melekat pada perempuan yang dijadikan pembenaran untuk menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki di semua bidang sosial. Menurut feminisme liberal, patriarki adalah sumber opresi terhadap perempuan dan masyarakat patriarki cenderung mencampuradukkan arti antara seks dan gender. Perkembangan globalisasi secara nyata berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, dan reformasi dan kehidupan yang demokratis dalam melaksanakan *women group empowering*. Adanya pemberdayaan ini tidak membuat anggota menjadi ada pembagian kerja di dalam keluarganya karena bagi mereka keluarga tetap nomor satu karena kegiatan paguyuban ini hanya di sela waktu luang yang pasti harus seijin suami dan keluarga tidak boleh terbengkalai karena ini disiasati waktunya namun anggota paguyuban dirasa menjadi lebih

aktif misalnya dalam menyampaikan pendapat atau dalam berkegiatan tetap berpartisipasi. Jika dilihat dari pengalaman anggota-anggota paguyuban Legok Makmur ini dalam konsep pemberdayaan ini mereka juga dapat mengetahui peran dirinya tidak hanya sebagai pengikut saja tetapi adanya perubahan kualitas pribadinya sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua PPPST Legok Makmur yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya saya kira keluarga tetap nomor satu ya mbak, karena kegiatan ini hanya di sela waktu luang nggih, pasti harus seijin suami dan keluarga tidak boleh terbengkalai karena ini disiasati waktunya, waktunya sore hari, pas libur, kalau ada suami ya ngurus suami dulu. Jadi di pengurusan itu ada strukturnya tetapi kita tetap bekerja bersama-sama dan saling pengertian, tetapi perempuan menjadi lebih aktif misalnya dalam menyampaikan pendapat atau dalam berkegiatan tetap berpartisipasi.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Beliau juga menambahkan:

“Tahu perannya mbak, misalnya saja bagian administrasi, produksi dan lain-lain meskipun nanti di pelaksanaannya itu saling membantu atau fleksibel, iya tahu perannya masing-masing dan sadar akan peran dalam partisipasinya.”(Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada tanggal 26 Februari 2019)).

Hal tersebut dikuatkan oleh Bu Ratmini salah satu anggota paguyuban:

“Enggak ya mbak, keluarga nomor satu jadi kalau ada kegiatan paguyuban ya pasti harus seijin suami dan keluarga tidak boleh jadi gak diurus.” (Wawancara : Ratmini (Anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

“Ya itu tadi pemberdayaan kan bikin aktif mbak, jadi ya kita kerja juga tau kita harus ngapain aja, harus saling membantu supaya berhasil pemberdayaan ini mbak.” (Wawancara : Ratmini (Anggota/bendahara PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Pertemuan yang biasanya dilakukan oleh paguyuban Legok Makmur ini biasanya sore hari pada saat pengomposan itu atau semisal ada hal-hal yang mendesak yang perlu dibicarakan maka mereka mengadakan kumpul rapat di rumah Bu Nur Lamiah. Dalam pertemuan tersebut anggota berbicara aktif di forum jika ada keluhan atau ide-ide untuk kemajuan Legok Makmur dan juga melaporkan kegiatan yang sudah berlangsung. Jadi, adanya ruang publik untuk menyampaikan pendapat tidak hanya sekadar melaporkan kegiatan aja.

Kutipan wawancara dengan Bu Candra salah satu anggotanya yang mengungkapkan:

“Ya pas pengomposan sore habis asar gitu, atau biasanya kalau ada sesuatu yang perlu dibicarakan yang kita adakan rapat.”

“Ya ada mbak, kalau lagi ada kumpulan kalau anggota ada saran atau keluhan ya mereka aktif berbicara di forum mbak, kalau misalnya ada keluhan dari paguyuban kemudian lapor ke Dinas Lingkungan Hidup supaya ditangani pihak dinas.” (Wawancara: Candra Ismawati (Anggota/sekretaris PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Maka dengan adanya program pemberdayaan perempuan pada Kampung Organik Legok Makmur ini menjadikan otonom perempuan sebagai fungsi ekonomi karena mereka sadar akan perannya tanpa paksaan dan menjadikan kaum perempuan menjadi mandiri mampu berkreasi dalam pengelolaan sampah dan bisa menambah pendapatan keluarga. Harapannya Kampung Organik Legok Makmur ini semakin maju dan berkembang sebagai contoh kampung organik lainnya.

Kutipan hasil wawancara dengan Bu Nur Lamiah yang mengatakan bahwa:

“Kalau terkait dengan adanya Kampung Organik ini kalau yang masuk anggota jelas mereka aktif ya tetapi yang berbicara mengenai masyarakat umumnya itu kan banyak ya mbak ada yang aktif ada yang tidak mau tahu,

jadi menjual sampah juga tidak mau masih tetap menjual sampah ke TPS kan ada juga ya masih macam-macam.”

“Tetap langgeng, semakin tambah anggota atau paling tidak bisa ditiru oleh kelurahan-kelurahan lainnya. Sekarang ini di Kota Magelang sudah banyak, ya ini Legok Makmur katakana saja embrionya Kampung Organik di Kota Magelang.” (Wawancara : Nur Lamiah (Ketua PPPST Legok Makmur pada Tanggal 26 Februari 2019)).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh salah satu anggotanya sebagai berikut:

“Dengan adanya Kampung Organik ini kalau yang masuk anggota jelas mereka aktif ya tetapi yang berbicara mengenai masyarakat umumnya itu kan banyak ya mbak ada yang aktif ada yang tidak mau tahu. Di sini kita sistemnya sukarela kerja bareng-bareng saling membantu gitu mbak. Kalau misalnya ada undangan sosialisasi dari dinas gitu ya kita bergiliran datengnya mba, jadi kita menjadi sadar pentingnya pengelolaan sampah ini.”

“Pengennya lanjut terus mbak, memang ini agak vakum tetapi tetap ada kegiatan mbak. Legok Makmur ini itu rintisan Kampung Organik mbak di sini kunjungannya juga banyak ada mahasiswa Timor Leste, ada yang dari Banyumas, Akatirta, Untidar, UMM itu banyak terus ada ibu-ibu dari Bupati Riau, Salatiga. Mereka umunnya bertanya apa rahasianya Magelang mendapatkan penghargaan Adipura Kencana, ya rahasianya itu harus ada pengelolaan sampahnya itu wajib.” (Wawancara: Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).